

**PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENERAPAN PROGRAM  
PEMBERDAYAAN DI SEKITAR SUB DAERAH ALIRAN SUNGAI MIU (KASUS  
PROGRAM SCBFWM DI DESA SIMORO KECAMATAN GUMBASA  
KABUPATEN SIGI)**

**Satriani<sup>1</sup>, Golar<sup>2</sup>, Moh. Ihsan<sup>2</sup>**

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the public perception and response on the Strengthening Community-based Forest and Watershed Management (SCBFWM) programs. The research was conducted in the Sub DAS Miu, village of Simoro, Gumbasa District, Sigi Regency, Central Sulawesi, from May through Juni 2013. Primary and secondary data were collected by using questionnaires and in-depth interviews on respondents. The total number of respondents were fourty. The main respondent was determined by using purposive sampling method, with the consideration that the respondent is stakeholder that directly involved in the SCBFWM programs. The results showed that communities had high understanding on SCBFWM programs. Further, the perception and response of communities were also categorized in high level. It is indicated that communities were favourable on that programs. Based on the Likert scale, the response of communities on the SCBFWM programs was also classified to strong and very good level.

**Keywords: Perception, Response, Respondent, SCBFWM, Sub DAS Miu**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Daerah aliran sungai (DAS) merupakan sumberdaya alam yang bersifat *common pool resource* yang ditentukan oleh hubungan hidrologi di mana pengelolaan yang optimal memerlukan koordinasi dalam penggunaan sumberdaya oleh semua pengguna. Untuk mencapai hal ini diperlukan pengelolaan yang terkoordinasi dari berbagai sumberdaya di dalam DAS termasuk hutan, peternakan, lahan pertanian, air permukaan dan air bawah tanah melalui proses hidrologi (Kerr, 2007) dalam (Suwarno, 2011).

Sungai memiliki peran strategis sebagai salah satu sumber daya alam yang mendukung kehidupan masyarakat. Peranan sungai di dalam konteks perkotaan menjadi

sangat penting, khususnya dalam upaya mempertahankan sumber daya air yang berkelanjutan. Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan salah satu aspek dari Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) pada suatu Wilayah Pengembangan Sumber Air (WPSA) yang merupakan upaya pendayagunaan sumber-sumber air secara terpadu dengan upaya pengendalian dan pelestariannya (Suganda dkk, 2009).

Perubahan sistem pengelolaan sumber daya alam (SDA) dari pusat menjadi otonomi daerah membawa dampak pada perubahan perilaku masyarakat. kepemilikan lahan yang bersifat *commo properties* mulai dijadikan alasan individu untuk mengeksploitasi lahan secara bebas tanpa memperhatikan dampak kerusakan lingkungan, nilai ekonomi lahan jangka panjang, kondisi dan tata guna lahan

yang benar, selain itu akibat perubahan pengelolaan ini, hutan-hutan di daerah Sub DAS banyak yang gundul dan mengalami alih fungsi menjadi lahan pertanian, dan perumahan (Harini dkk, 2012).

Pada dasarnya DAS merupakan suatu kesatuan hidrologi, DAS penampung air, mendistribusikan atau menyalurkan air yang tertampung lewat suatu system saluran dari hulu ke hilir, dan berakhir di suatu tubuh air berupa danau atau laut. Bersamaan dengan atmosfer dan laut/ danau, DAS menjadi tempat kelangsungan hidrologi (Fuady dan Azizah).

Salah satu faktor penentu keberhasilan pengelolaan DAS adalah peran serta semua pihak, termasuk masyarakat yang bermukim di sekitar DAS. Hal ini penting, sebab merekalah yang berinteraksi secara intensif dengan DAS, sehingga dampaknya terhadap kelestarian DAS cukup besar. Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi pemanfaatan lahan DAS yaitu Proyek Penguatan Hutan Berbasis Masyarakat dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (*Strengthening Community-Based Forest and Watershed Mangement*) atau *SCBFWM* dirancang untuk meningkatkan program Pemerintah Indonesia terhadap pengelolaan hutan dan DAS berbasis masyarakat, mengatasi distribusi tidak merata manfaat dari sumberdaya hutan dan kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dan sektor, sebagaimana yang mendasari penyebab utama degradasi lahan dan hutan.

### **Rumusan Masalah**

Program *SCBFWM* telah berjalan selama empat tahun, sehingga telah banyak program ataupun pengalaman penerapan program-program pemberdayaan. Tentunya pola-pola yang diterapkan berbeda-beda di setiap lokasi. Desa Simoro merupakan salah satu yang dijadikan lokasi binaan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah:

- Bagaimana penerapan program *SCBFWM* di Desa Simoro?
- Bagaimana persepsi dan sikap masyarakat terhadap program pemberdayaan?

### **Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan sebagai bahan informasi mengenai persepsi dan sikap masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat di sekitar Sub Daerah Aliran Sungai Miu terkait studi kasus *SCBFWM* di Desa Simoro.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai bulan Juni 2013, bertempat di Desa Simoro Kabupaten Sigi.

#### **Alat dan Bahan**

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, daftar panduan wawancara. Sedangkan alat yang digunakan yaitu: Alat tulis-menulis dan kamera

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif melalui langkah-langkah pengumpulan data primer dan data sekunder

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas: persepsi masyarakat tentang program *SCBFWM* dan sikap masyarakat terhadap penerapannya di lapangan. Data diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, serta hasil kuisisioner dan wawancara mendalam. Data sekunder

diperoleh dari instansi atau aparat desa terkait, serta hasil kajian pustaka.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka. Jumlah informan sebanyak 5% dari 832 KK. Selain menggunakan pedoman wawancara, untuk meningkatkan keragaman data, maka informan yang akan dipilih dibatasi dengan kriteria: (a) Informan adalah warga Desa Simoro dan beraktifitas di sekitar Sub DAS Miu; (b) informan adalah anggota kelompok SCBFWM; (c) informan memiliki kawasan lahan yang terletak di sekitar DAS Miu.

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan penskalaan 1-3-5 (Modifikasi Skala *Likert*). Menurut Faisal (2003) dalam Ramlan (2013), penelitian deskriptif yang biasa juga disebut penelitian taksonomik. Dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Untuk melakukan penskalaan dengan metode ini, setiap informan akan diminta untuk menyatakan jawabannya terhadap pernyataan-pernyataan di dalam kuisioner dalam tiga kategori jawaban yang telah disediakan (Tabel 1), yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak memahami atau tidak setuju
- b. Kurang memahami atau ragu-ragu
- c. Memahami atau setuju

Tabel 1. Distribusi jawaban informan mengenai persepsi dan sikap masyarakat program SCBFWM

Pertanyaan	Kategori Persepsi dan Sikap		
	Tidak Memahami/ TidakSetuju	Kurang Memahami/ Memahami/ ragu-ragu	Memahami/ Setuju
1. Pengetahuan tentang program SCBFWM?			

2. Pemahaman tentang dasar dan tujuan program SCBFWM?
3. Manfaat dengan adanya program SCBFWM?
4. Pengembangan program SCBFWM ?

Dari distribusi jawaban informan pada kuisioner, maka akan disimpulkan sejauh mana persepsi dan sikap masyarakat Desa Simoro terhadap penerapan program pemberdayaan masyarakat di Sub DAS MIU mengenai program SCBFWM. Selain itu, ditentukan skor dari masing-masing jawaban sesuai dengan kategori jawaban yang *favourable* ataupun *non-favourable* (Tabel 2). Tabel 2. Nilai skoring untuk setiap kategori persepsi dan sikap

No. Kategori Persepsi dan Sikap Informan)	Skor	Jumlah Informan	Nilai Skor x Jumlah
1. Tidak Memahami/ Tidak Setuju	1		
2. Kurang Memahami/ Ragu-ragu	3		
3. Memahami/Setuju	5		

Dengan demikian, skor ideal untuk mengetahui seberapa besar pemahama, persepsi dan sikap masyarakat Desa Simoro terhadap penerapan program pemberdayaan masyarakat di Sub DAS Miu mengenai program SCBFWM dapat ditentukan (Tabel 3).

Tabel 3. Skor ideal tingkat pemahaman dan persepsi dan sikap.

No. Kategori pemahaman/ persepsi dan sikap	Skor Terendah-Skor Tertinggi (Skor x Jumlah informan)	Range Skor
1. Rendah		40- 93
2. Sedang		94-149
3. Tinggi		150-200

Dari hasil pengolahan data dengan metode analisis deskriptif pada penskalaan 1-3-5 di atas, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan

akhir mengenai tingkat pemahaman, persepsi dan sikap masyarakat Desa Simoro terhadap penerapan program pemberdayaan masyarakat di Sub DAS Miu mengenai program *SCBFWM* di wilayah tersebut.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dan detail, maka penelitian ini digunakan analisis dengan skala *Likert* (Riduwan dan Kuncoro 2006). Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Program *SCBFWM*

(*Strengthening Community-Based Forest and Watershed Mangement*) atau *SCBFWM* adalah salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya membangun kesadaran, motivasi, kompetensi dan kemandirian masyarakat dalam hal pemeliharaan kebutuhan hidup dan pelestarian lingkungan. Masyarakat yang memiliki kesadaran, motivasi yang tinggi akan mampu menjadi masyarakat yang mandiri yang dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan melakukan perubahan yang positif terhadap lingkungannya (Karliati dkk, 2005).

Pelaku pemberdayaan diharapkan memiliki kemampuan, sikap dan keterampilan yang memadai dalam mendampingi, membina dan mengarahkan masyarakat dalam menjalankan program-program yang berkaitan dengan pelestarian hutan dan pembebasan masyarakat dari belenggu ketidakberdayaan dan kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan pelaku pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan hutan masih rendah (Aryadi dkk, 2010).

*Community Basic Organization* (CBO) merupakan kelompok tani yang dibentuk, dibina, diberdayakan, dan didampingi oleh *SCBFWM* untuk dapat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan lahan dan Das yang

bertujuan mengurangi tingkat degradasi lahan atau penyelamatan pada lahan yang kritis.

CBO Kelompok Cinta Lingkungan dibentuk oleh masyarakat Desa Simoro atas dampingan dari *SCBFWM*. Seperti organisasi maupun kelompok pada umumnya. Untuk pemilihan ketua, sekertaris, dan bendahara beserta anggota-anggota lainnya dilakukan pemilihan secara demokratis.

### Kegiatan *CBO* (*community basic organization*) Kelompok Cinta Lingkungan Di Tahun 2010-2012

Melalui program *SCBFWM*, Kelompok Cinta Lingkungan melakukan kegiatan rehabilitasi, Agroforestry, namun penanaman yang dilakukan di tahun 2010 semuanya mati karena musim kemarau.

Di tahun 2011 Kelompok Cinta Lingkungan masih melakukan kegiatan rehabilitasi dan Agroforestry, dan masih difokuskan di Sub DAS Miu, kegiatan yang dilakukan adalah penyulaman tanaman yang mati pada kegiatan tahun 2010, budidaya lebah madu dan penangkapan koloni sebanyak 13 peti. (10 peti melalui dana program *SCBFWM*, dan 3 peti swadaya CBO). Di tahun 2012, Kelompok Cinta Lingkungan masih melakukan kegiatan rehabilitasi, Agroforestry masih difokuskan di Sub DAS Miu, dan peternakan ayam kampung sebanyak 30 ekor.

### Persepsi Masyarakat Tentang Program *SCBFWM*

Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan mana yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh (Saptorini, 2013).

Persepsi yang dimiliki seseorang berbeda karena pengaruh berbagai faktor, mulai dari pengalaman, latar belakang, lingkungan dimana dia tinggal, juga motivasi dan lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang akan menyebabkan seseorang dapat menginterpretasikan sesuatu mempunyai perbedaan pendapat (Muchtar, 1998) dalam (Triyanto, 2009). Dari hasil penafsiran masyarakat terhadap program *SCBFWM* maka di dapatkan tentang persepsi masyarakat mengenai program yang sementara dilaksanakan di Desa Simoro.

Proyek *SCBFWM* di Desa Simoro telah berjalan selama empat tahun, namun masih ada masyarakat Desa Simoro yang belum memahami tentang proyek tersebut. Meski demikian jika dibandingkan maka lebih banyak imforman yang memahami dibandingkan yang kurang memahami atau sama sekali tidak memahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Desa Simoro terhadap pelaksanaan Proyek *SCBFWM*, secara keseluruhan berada pada tingkat pemahaman tinggi (152), seperti yang disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Nilai skoring jawaban informan untuk tingkat pemahaman.

No. Kategori Persepsi dan Sikap	Skor	Jumlah Informan	Nilai Skor Akhir (Skor x Jumlah Informan)
1. Tidak Memahami	1	7	7
2. Kurang Memahami	2	10	30
3. Memahami	3	23	115

Keterangan: Rendah (40-93); Sedang (94-147); dan Tinggi (148-200).

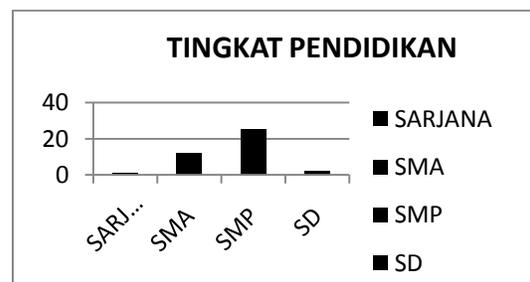
Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Simoro sudah memiliki pemahaman yang tinggi, tentang bagaimana pelaksanaan program *SCBFWM* di daerah mereka. Masyarakat memiliki pemahaman yang tinggi karena para fasilitator lapangan (FL) sering memberikan penyuluhan tentang program *SCBFWM* dan pentingnya hutan untuk kehidupan.

Tingginya pemahaman masyarakat tentang program *SCBFWM* dipengaruhi oleh beberapa faktor :

## 1. Pendidikan

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan penyebaran informan pada parameter tingkat pendidikan yang didominasi oleh informan yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), tingginya tingkat pendidikan masyarakat disebabkan oleh karena adanya kemauan informan untuk sekolah dan dorongan rasa ingin tahu informan yang yang lebih tinggi (Alfian, 2012).

Pendidikan masyarakat di Desa Simoro tergolong sedang. Dari hasil kusioner dan wawancara maka diketahui dari 40 orang responden, rata-rata mereka mengenyam pendidikan SMP.



Ada pula sebagian informan yang mengenyam pendidikan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi pendidikan, informan di Desa Simoro cenderung memadai. Pendidikan merupakan suatu faktor penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi seseorang.

Sementara itu, pengetahuan masyarakat petani mengenai pelaksanaan program *SCBFWM* masyarakat sudah tinggi. Hal ini dikarenakan secara teori, pelaksanaan *SCBFWM* bukan lagi hal yang baru karena program ini ada dan di kenal masyarakat Desa Simoro sejak tahun 2010. Oleh karena itu, masyarakat sudah memahami tentang *SCBFWM* dan pelaksanaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, masyarakat Desa Simoro memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga masyarakat mudah memahami tentang proyek *SCBFWM* ini.

## 2. Penyuluhan dan Pelatihan

Keberadaan penyuluh kehutanan merupakan salah satu ujung tombak pembangunan kehutanan di lapangan. Penyuluh kehutanan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam mendidik dan mengajak masyarakat sekitar hutan agar mau dan mampu ikut terlibat di dalam pengelolaan hutan secara lestari. Kondisi ideal yang dapat menunjang keberhasilan penyuluhan kehutanan adalah kesadaran, kerelaan dan kesiapan penyuluh tersebut untuk mau dan mampu mendampingi masyarakat dengan berada ditengah-tengah atau bila perlu menetap bersama masyarakat (Suprayitno, 2008). Dengan berada di tengah masyarakat maka penyuluh kehutanan dapat mengetahui secara dekat aktivitas masyarakat sehari-hari dalam interaksinya dengan hutan, di samping itu akan menambah keakraban dan kepercayaan antara penyuluh kehutanan dengan masyarakat setempat.

Peran penyuluh dalam hal ini adalah memperkuat kemampuan kemampuan dan potensi para petani untuk memperbaiki usaha mereka dalam mengelola usaha tani dan memanfaatkan hutan. Pendekatan penyuluhan partisipatif dapat dilakukan dengan petani secara perorangan maupun kelompok. Dalam pelaksanaannya, penyuluhan partisipatif ini diarahkan kepada masyarakat yang tingkat pengetahuannya telah maju. Sedangkan untuk masyarakat yang tingkat pengetahuannya rendah, penyuluhan dilaksanakan dengan pendekatan konvensional seperti sistem latihan dan kunjungan (LAKU) Penyuluhan partisipatif terutama diterapkan pada penyuluh dengan materi-materi yang bersifat pengembangan teknologi terapan atau dalam

upaya transformasi teknologi kepada petani (Mahbub, 2007).

Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan *nonformal*) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya memiliki peran penting di dalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian dan kehutanan. Penyuluh sebagai komunikator pembangunan diharapkan dapat bermain multiperan, sebagai guru, pembimbing, penasehat, penyampai informasi dan mitrapetani (Vitayala, 2007).

Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya informasi yang diperoleh masyarakat Desa Simoro mengenai program *SCBFWM* dan pelaksanaannya yaitu kegiatan sosialisasi (penyuluhan) dan pelatihan yang berkaitan dengan pelaksanaan program *SCBFWM*. Berdasarkan penjelasan masyarakat Desa Simoro bahwa Desa mereka sangat sering dikunjungi oleh para petugas dari instansi-instansi terkait, sehingga mereka memperoleh informasi lebih banyak mengenai pelaksanaan program *SCBFWM*.

Pada akhirnya pemahaman mereka tentang program *SCBFWM* lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat yang pendidikannya rendah dan belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan.

### Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program *SCBFWM*

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif, respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Jadi sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 1995).

Jadi untuk mengetahui sikap masyarakat Desa Simoro terhadap proyek *SCBFWM* dengan melakukan wawancara dan dari hasil kuisioner.

Berdasarkan data kuisioner dan wawancara langsung dengan masyarakat, maka informasi mengenai bagaimana sikap

masyarakat akan diketahui. Pemahaman masyarakat Desa Simoro sudah banyak terhadap pelaksanaan program *SCBFWM*, keberadaan program *SCBFWM* di Desa Simoro selama ini merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran akan pentingnya arti hutan dan DAS bagi kehidupan masyarakat dan motivasi untuk membuat suatu tabungan masa depan dalam bentuk tanaman kayu.

Bagi mereka yang telah lama mengembangkan program *SCBFWM* beranggapan bahwa dengan adanya tanaman kehutanan di lahan yang mereka garap maka dapat meningkatkan penghasilan rumah tangga petani serta dapat menjadikannya warisan bagi generasi mendatang. Akan tetapi, pelaksanaan program *SCBFWM* selama ini merupakan inisiatif masyarakat dan campur tangan pemerintah. Karena program *SCBFWM* ini merupakan program dari pemerintah dengan tujuan hutan tetap lestari dan DAS juga tetap berfungsi sebagaimana mestinya.

Dari hasil tabulasi data yang diperoleh dari kuisioner dan wawancara, maka diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada tabel 7

Tabel 7. Nilai skoring jawaban informan untuk tingkat sikap

No. Kategori Persepsi (Skor dan Sikap)	Skor	Jumlah Informan	Nilai Skor Akhir x Jumlah Informan
1. Tidak Setuju	1	0	0
2. Ragu-ragu	3	0	0
3. Setuju	5	40	200
Jumlah		40	200

Keterangan: Rendah (40-93); Sedang (94-147); dan Tinggi (148-200).

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa sikap masyarakat Desa Simoro secara keseluruhan, masuk dalam kategori tinggi (200). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, masyarakat bersikap cukup *favourable* terhadap pelaksanaan program *SCBFWM* Di Desa Simoro. Karena dalam program ini masyarakat Desa Simoro secara mandiri membentuk *CBO* dan yang

membentuk program apa saja yang akan mereka laksanakan untuk setiap tahunnya dengan cara membuat anggaran dasar KCL kemudian memasukkan anggaran itu ke BPDAS Palu Poso.

Masyarakat Desa Simoro cukup antusias terhadap pelaksanaan program *SCBFWM*. Karena masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya pelaksanaan program *SCBFWM* secara resmi oleh pemerintah, maka Desa Simoro dapat lebih cepat berkembang dan akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakatnya, terutama dari segi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karena dalam pelaksanaan programnya masyarakat Desa Simoro di libatkan langsung dalam kegiatan tersebut. Seperti dalam pembibitan, masyarakat setempat yang melakukan pembibitan. Dari pembibitan tersebut masyarakat bisa mendapatkan uang karena pembibitan tersebut diberi upah. Sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat dan memperbaiki tingkat perekonomian mereka.

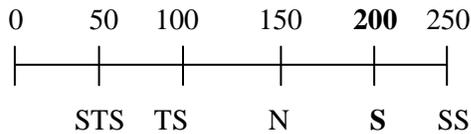
Selain itu dengan adanya program *SCBFWM* ini banyak memberikan perubahan terutama bagi perekonomian masyarakat, karena masyarakat diajarkan cara perpaduan antara tanaman kehutanan dan pertanian, pembudidayaan lebah madu dan penghijauan.

Menurut penjelasan informan program *SCBFWM* ini dinilai bagus karena Desa Simoro pada masa lalu daerahnya sangat panas, sekarang mengalami perubahan dan yang dulunya mempunyai lahan yang gundul akibat ilegal longing. Sekarang Desa Simoro sudah berubah dari segi ekonomi maupun dari iklimnya. Sehingga masyarakat sangat merespon adanya *SCBFWM* ini dan sangat setuju.

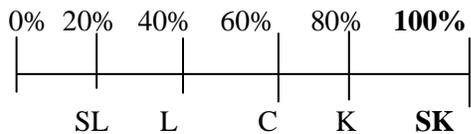
### **Sikap Masyarakat Berdasarkan Analisis Skala Likert**

Hasil analisis skala *Likert* respon masyarakat Desa Simoro terhadap pelaksanaan program *SCBFWM* dari 40 informan berada pada daerah setuju (200).

Secara kontinyu dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Berdasarkan data di atas, maka persentase respon masyarakat terhadap pelaksanaan program SCBFWM di Desa Simoro adalah sebagai berikut:



Keterangan : 0-20% : sangat lemah; 21-40% : lemah; 41-60% : cukup; 61-80% : kuat; 81-100% : sangat kuat.

Hasil perhitungan skala *Likert* menunjukkan nilai persentase respon masyarakat tergolong sangat kuat (100%) karena skor/jumlah masyarakat yang memberikan respon setuju adalah tinggi, sehingga persentasenya pun masuk dalam kategori yang kuat. Hal ini berarti bahwa tingkat pemahaman masyarakat tergolong tinggi, sehingga dukungan terhadap pelaksanaan program *SCBFWM* tergolong tinggi di desanya.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program-program dihasilkan *SCBFWM* yang ada dan telah dilaksanakan di Desa Simoro adalah : rehabilitasi lahan, penerapan pola agroforestry, pengembangan usaha peternakan ayam kampung, dan pengembangan usaha kecil hutan non hayati dan lebah madu.
2. Persepsi dan sikap responden tergolong baik terhadap program-program *SCBFWM*. Hal utama yang

menjadi alasannya adalah program-program yang dijalankan adalah “Dari mereka, oleh mereka, dan hasilnya untuk mereka”.

### Saran

1. Penelitian belum mengkaji aspek perilaku masyarakat terhadap program *SCBFWM*, sehingga diperlukan kajian lanjutan.
2. Perlu dilakukan sosialisasi untuk menambah pengetahuan masyarakat Desa Simoro mengenai *SCBFWM* dan apa pentingnya hutan bagi kehidupan masyarakat. sehingga respon masyarakat dengan program ini tambah lebih baik

## UCAPAN TERIMA KASI

Para penulis menghargai dan mengucapkan terima kasih kepada bapak Herry pompow yang telah membantu dalam penelitian di Laboratorium. Ucapan terima kasih yang sama ditujukan kepada Novita sari, Asma nurdianty, dan teman 2009 yang membantu dalam penyusunan Skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S, (1995). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Alfian, (2012). *Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Damar di Lokasi Pertambangan Nikel, Studi Kasus Desa Bahomakmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali*.
- Aryadi m, Fauzi H, dan Naemah D, (2010). *Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Hutan rakyat berbasis jelutung rawa di kabupaten hulu Sungai utara, kalimantan selatan*.
- Fuady Z, Azizah C, (2008). *Tinjauan Daerah Aliran Sungai Sebagai Sistem Ekologi dan Manajemen Daerah Aliran Sungai..*

- Harini S, Suyono, Mutiara E, 2012. *Manajemen Pengolahan Lahan Kritis Pada DAS Brantas Hulu Berbasis Masyarakat (Pilot Project Desa Bulu Kerto, Kota Batu.*
- Karliati B, Hj Retnowati R, Suhardi E, (2005). *Community Empowerment through Toyota's Forest Program to Establish Environmental Care Community.*
- Mahbub MAS, (2007). *Penyuluhan Kehutanan Partisipatif.* Fahutan Kehutanan, Universitas Hasanuddin.
- Ramlan, (2013). *Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Hutan Tanaman Di Desa Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.* Skripsi. Fahutan tidak dipublikasikan.
- Riduwan, Kuncoro EA, (2006). *Cara Menggunakan Dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis).* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Saptorini, (2013). *Persepsi Anggota Kelompok Tani Padi Terhadap Kepemimpinan Kelompok Tani Di Kabupaten Kabumen, Jawa Tengah.* IPB. Bogor.
- Suganda E, Yatmo YA, dan Atmodiwirjo P, (2009). *Pengelolaan lingkungan dan kondisi masyarakat Pada wilayah hilir sungai.*
- Suwarno J, (2011). *Pengembangan Kebijakan Pengelolaan Keberlanjutan DAS Ciliwung Hulu Kabupaten Bogor.*
- Suprayitno AR, (2008). *Pelibatan Masyarakat Lokal Upaya Memberdayakan Masyarakat Menuju Hutan Lestari.* IPB. Bogor.
- Triyanto DH, 2009. *Persepsi, Motivasi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Lokal Terhadap Keberadaan Hutan (Kasus di Kecamatan GN. Kencana, Kabupaten Lebak, Provinsi Banteng).* IPB. Bogor.
- Vitayala AS, (2007). *Motivasi, kepuasan kerja dan produktivitas Penyuluh pertanian lapangan: Kasus kabupaten sukabumi.* IPB. Bogor

